

PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI

Marlev Widi Pangestu¹, Irine Kurniastuti²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma

Email : mwp211102@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusif. Anak-anak dengan spektrum autisme sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, dan pendekatan inklusi telah diterapkan untuk memberikan mereka kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam lingkungan sekolah yang inklusif. Sekolah inklusi adalah lingkungan pendidikan yang mempertemukan anak berkebutuhan khusus. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara dengan guru dan anak autisme yang berada di sekolah inklusif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan interaksi sosial pada anak autisme di sekolah inklusi melibatkan beberapa aspek penting. Anak autisme mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, serta kemampuan untuk berbagi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Lingkungan inklusif menawarkan anak autisme kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar kelas, seperti olahraga, seni, dan kerja kelompok. Ini membantu anak autisme untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan interaksi sosial pada anak autisme di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif meningkatkan interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Autisme, Inklusi

DEVELOPMENT OF SOCIAL INTERACTION IN AUTISTIC CHILDREN IN INCLUSION SCHOOLS

1st Marlev Widi Pangestu¹, 2nd Irine Kurniastuti²

^{1,2}Sanata Dharma University, Yogyakarta

Email : mwp211102@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the development of social interaction of children with autism in inclusive schools. Children on the autism spectrum often face challenges in social interactions, and an inclusive approach has been adopted to provide them with greater opportunities to engage in an inclusive school environment. Inclusive school is an educational environment that brings together children with special needs. Field research with a qualitative approach is used as a research method. Data was collected through participant observation and interviews with teachers and children with autism who are in inclusive schools. Data analysis was performed using content analysis method. The results of the study show that the development of social interaction in children with autism in inclusive schools involves several important aspects. Children with autism develop verbal and non-verbal communication skills, as well as the ability to share and cooperate with classmates. Inclusive environments offer children with autism the opportunity to participate in social activities outside of the classroom, such as sports, art and group work. This helps children with autism to develop their social skills in different contexts. This research provides a better understanding of the development of social interaction in children with autism in

inclusive schools. The results of this study can be used as a basis for developing strategies and interventions that are more effective in increasing the social interactions of children with autism in inclusive schools.

Keywords: *Social Interaction, Autism, Inclusion*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan diri dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan. Setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau kondisi pribadi, memiliki hak dan tanggung jawab untuk menerima pendidikan. Ini berlaku juga untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) (Rakhmawati, 2020).

Pelayanan pendidikan khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau kecerdasan yang luar biasa dapat diberikan melalui pendekatan inklusif di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, pendidikan khusus hanya tersedia di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur mengenai pendidikan anak-anak dengan autisme. Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa "Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas." Anak-anak autisme termasuk dalam kategori anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan dan berhak menerima pendidikan di sekolah umum melalui pendekatan inklusif. Tujuan dari pendidikan inklusif ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi, dan keterampilan sosial anak-anak dengan autisme.

Namun, anak-anak autisme yang bersekolah di lingkungan inklusif juga menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial. Tantangan-tantangan ini meliputi kesulitan dalam membaca ekspresi wajah, memahami gerakan tubuh, memaknai intonasi orang lain, kesulitan dalam memahami norma sosial yang kompleks, serta kecenderungan untuk terfokus pada minat dan aktivitas yang spesifik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah inklusif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, mempertimbangkan kebutuhan individu anak dengan autisme, dan memberikan dorongan khusus yang diperlukan.

Di sekolah inklusif, beberapa faktor dapat memengaruhi perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme. Faktor pertama adalah peran guru yang sangat penting dalam membantu anak dengan autisme berinteraksi secara sosial. Guru yang memiliki pelatihan dan pengalaman yang sesuai dapat menggunakan strategi pengajaran yang efektif, seperti menggunakan alat bantu visual atau permainan sosial, serta memberikan pengajaran secara individu, untuk membantu anak dengan autisme memahami dan terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sekelasnya. Selain itu, teman sekelas juga memainkan peran penting dalam perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme. Dengan menciptakan lingkungan inklusif dan saling mendukung, mereka dapat memberikan kesempatan kepada anak dengan autisme untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Melalui interaksi yang positif, anak dengan autisme dapat belajar mengenali dan memahami norma sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan membentuk hubungan persahabatan yang bermakna.

Untuk meningkatkan perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme di sekolah inklusif, melibatkan orang tua dan orang yang lebih paham dengan masalah tersebut, seperti psikolog, sangat penting dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan individu anak dengan autisme serta mengembangkan strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan interaksi sosial mereka.

Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah peran sekolah dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak-anak dengan autisme. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran ruang kelas dan guru dalam menghadapi siswa dengan autisme.

Kemampuan komunikasi pada anak-anak dengan autisme bervariasi secara signifikan. Mereka sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan, namun demikian,

hal tersebut tidak berarti bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi sama sekali. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi. Selain itu, anak-anak dengan autisme menghadapi kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi secara spontan. Mereka merasa lebih nyaman dalam konteks komunikasi yang terstruktur (Indiarti & Rahayu, 2020).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah bentuk umum dari proses sosial. Dengan kata lain, interaksi sosial merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, koeksistensi antara individu-individu tidak mungkin terjadi. Interaksi sosial menjadi prasyarat utama bagi adanya aktivitas sosial.

Prasyarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan eksistensi sosial komunikasi. Kata "kontak" berasal dari kata latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama, dan kata tango, yang berarti menyentuh. Jadi dalam arti sebenarnya dari kata "kontak" bersama dapat diartikan sebagai menyentuh. Secara umum, interaksi sosial merujuk pada sentuhan atau kontak bersama. Interaksi sosial adalah proses di mana individu berinteraksi dengan individu lain, individu berinteraksi dengan kelompok, atau kelompok berinteraksi dengan kelompok lainnya.

Interaksi sosial merupakan kekuatan sosial yang mengatur perilaku dan interaksi antara individu (Nasdian, 2015). Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang terstruktur, yang juga dikenal sebagai struktur sosial. Lebih lanjut, interaksi sosial dapat dipandang sebagai proses sosial yang berfokus pada orang lain dan merespons apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain.

Interaksi sosial melibatkan hubungan yang dinamis antara individu, kelompok, dan orang lain, serta hubungan antara individu dan kelompok. Banyak yang mengatakan bahwa seseorang akan menghadapi kesulitan dalam bertahan hidup jika tidak berinteraksi dengan orang lain. Ini menjadi dasar bagi terjadinya proses sosial yang dikenal sebagai interaksi sosial. Dalam bidang sosiologi, yang mempelajari fenomena sosial dalam masyarakat, interaksi sosial menjadi fokus utama.

Interaksi sosial melibatkan kehadiran individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan individu dengan masyarakat. Hubungan ini melibatkan interaksi timbal balik yang dinamis antara manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan semacam itu tidak terjadi begitu saja, tetapi membutuhkan syarat-syarat tertentu. Menurut Basrowi (2005), ada dua syarat yang harus dipenuhi agar interaksi sosial terjadi, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial.

Gerungan (2004) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih di mana perilaku satu individu mempengaruhi dan memperbaiki perilaku individu lain, dan sebaliknya. Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik di mana seseorang dapat memberikan konsekuensi positif atau negatif. Oleh karena itu, setiap individu perlu belajar membangun hubungan yang baik dan dinamis. Individu harus menyadari kehadiran, kemampuan, dan bagaimana berperilaku sesuai dengan harapan orang lain. Hal ini melibatkan penggunaan bakat dan kepekaan terhadap saran, tekanan, dan tuntutan dari kelompoknya, serta belajar beradaptasi dan bergaul sesuai dengan lingkungan sosial (Gerungan, 2004).

Gerungan (2004) menjelaskan dalam konteks pembelajaran, interaksi sosial antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting. Sebagai pendidik, guru harus menyadari tindakan yang perlu diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tugas guru tidak hanya terbatas pada mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga melibatkan penciptaan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Sebagai pendidik, guru juga bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang mendukung, memotivasi, dan membimbing siswa untuk

mengembangkan potensi dan kreativitas mereka melalui interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

Autisme

Autisme berasal dari kata "auto" dalam bahasa Yunani yang berarti "sendiri". Istilah ini menggambarkan kondisi individu dengan autisme yang tampak hidup dalam dunianya sendiri. Menurut Safari (2005), Kenner menggambarkan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan gangguan bahasa yang ditandai dengan kendala kontrol, ekolalia, mutisme, pembalikan kalimat, permainan berulang, stereotip, dan kemampuan memori yang sangat kuat.

Tanda-tanda autisme muncul sejak masa kanak-kanak, dan Kenner menggambarannya sebagai autisme kekanak-kanakan. Safari (2005) juga menjelaskan bahwa gejala autisme termasuk dalam kategori gangguan perkembangan pervasif. Dikutip dari jurnal dengan judul “*Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak-anak Penyandang Autisme*” Gangguan perkembangan mengacu pada keterlambatan atau kelainan dalam perkembangan, dan gejala autisme umumnya ditandai oleh gangguan perkembangan fungsi psikologis yang berbeda, seperti keterampilan sosial dan bahasa, perhatian, persepsi nilai, realitas, dan gerakan motorik. Menurut Karyn (2004), gangguan perkembangan pervasif adalah kategori yang digunakan oleh American Psychiatric Association untuk menggolongkan anak-anak yang mengalami hambatan atau deviasi dalam perkembangan sosial, bahasa, dan kognitif mereka.

Menurut penelitian yang melibatkan para ahli dari Jurnal yang diteliti oleh Amanullah, A. S. R. (2021), menjelaskan bahwa menurut Patricia Rodier, seorang ahli embriologi dari Amerika, menjelaskan bahwa gejala autisme dan cacat lahir disebabkan oleh kerusakan pada jaringan otak yang terjadi sebelum hari ke-20 dalam perkembangan janin. Sedangkan penelitian lainnya, seperti Minshew yang dikutip dari jurnal dengan judul “*Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tunagrahita, Down Syndrom, dan Autisme*” yang diteliti oleh Amanullah, A. S. R. (2021), menemukan bahwa pada anak-anak dengan autisme, bagian otak yang mengendalikan memori dan pusat emosi berkembang lebih kecil dibandingkan dengan anak-anak normal. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan perkembangan otak terjadi pada tahap akhir kehamilan atau saat kelahiran.

Handojo (2004) menyatakan bahwa autisme dapat timbul selama masa kehamilan. Beberapa faktor pemicunya umumnya termasuk infeksi seperti toksoplasmosis, rubela, candida, paparan logam berat, penggunaan zat aditif seperti MSG, pengawet, dan pewarna, serta penggunaan obat-obatan tertentu. Selain itu, pertumbuhan berlebihan jamur dalam saluran pencernaan anak akibat penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan sindrom kerusakan usus dan gangguan dalam mencerna kasein dan gluten.

Dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang autisme, serta upaya yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan inklusif, diharapkan perkembangan interaksi sosial anak-anak dengan autisme di sekolah inklusi terus meningkat. Melalui lingkungan pendidikan yang inklusif, anak-anak dengan autisme memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan sosial, membentuk hubungan yang sehat dengan teman sekelas, dan mencapai potensi penuh mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas dan wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif subjek yang diteliti, yaitu seorang anak laki-laki dengan inisial K yang merupakan siswa kelas 6 di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. K menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk diobservasi, sehingga peneliti dapat memahami perkembangan interaksi sosial yang terjadi pada K.

Morris (1973) mengartikan observasi sebagai tindakan mencatat gejala tertentu dengan menggunakan alat-alat yang sesuai dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk secara langsung mengamati perilaku K di sekolah. Observasi dilakukan selama periode 3 bulan, baik di dalam maupun di luar kelas, ketika peneliti melakukan asistensi mengajar di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

Menurut Dexter dalam Lincoln dan Guba (1985), wawancara adalah bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang individu, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, dan kepedulian mereka, serta dapat mengungkap dunia pikiran dan perasaan responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mendampingi K di sekolah. Peneliti menyajikan sejumlah pertanyaan kepada guru pendamping K yang terkait dengan topik penelitian. Guru pendamping juga berbagi pengalaman mereka dalam mendampingi K di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme di sekolah inklusif, di mana mereka menghadapi tantangan baru dalam beradaptasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak ini harus mampu mengubah diri mereka secara positif, berkompetisi dengan kemampuan yang dimiliki, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui pengembangan kapasitas sosial. Konstruksi sosial dalam konteks ini mencerminkan hasil dari adaptasi, komunikasi, dan interaksi sosial antara individu dengan autisme dan rekan-rekan mereka.

Penelitian ini difokuskan pada seorang anak dengan autisme yang bersekolah di salah satu sekolah inklusif di Yogyakarta. Anak ini berada di kelas 6 dan diidentifikasi dengan inisial K. Peneliti mengamati interaksi K dengan seluruh anggota sekolah melalui pengamatan langsung dan juga melakukan wawancara dengan wali kelas yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana K berinteraksi dengan lingkungan sekolah berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan.

Penelitian ini mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan perkembangan interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi yang memiliki dampak yang signifikan, antara lain:

1. **Menciptakan Lingkungan Inklusif.** Sebagai guru, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi sosial anak dengan autisme. Ini melibatkan pengaturan kelas yang mendukung kolaborasi dan interaksi antara semua siswa, termasuk anak-anak dengan autisme. Guru juga dapat mendorong kerja sama dan dukungan dari teman sebaya untuk mengurangi isolasi sosial yang mungkin dialami anak dengan autisme.
2. **Mengimplementasikan Program Intervensi yang Tepat.** Guru dapat merancang dan menerapkan program intervensi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan autisme. Program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan sosial, permainan berbasis aturan, dan simulasi peran yang membantu anak dengan autisme memahami dan berpartisipasi dalam interaksi sosial yang lebih kompleks.
3. **Membantu Komunikasi dan Bahasa.** Guru dapat membantu anak dengan autisme dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan bahasa yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka dapat menggunakan strategi seperti visualisasi, kartu bantuan visual, atau teknologi bantu seperti aplikasi komunikasi untuk membantu anak dengan autisme berkomunikasi secara efektif.
4. **Membangun Hubungan Empati dan Dukungan.** Guru dapat membangun hubungan empati dan dukungan dengan anak-anak dengan autisme. Mereka dapat mengakui kebutuhan individu setiap anak dan memberikan perhatian khusus dalam membantu mereka mengatasi tantangan sosial yang dihadapi. Guru juga dapat memberikan umpan balik positif dan penguatan untuk mendorong dan memotivasi anak dengan autisme dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka.
5. **Melibatkan Orang Tua dan Tim Pendukung.** Guru juga berperan dalam melibatkan

orang tua dan tim pendukung lainnya, seperti terapis atau konselor, dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan tim pendukung dapat memperkuat upaya bersama dalam membantu anak dengan autisme mengatasi hambatan sosial dan mencapai kemajuan yang lebih besar.

Dengan peran yang beragam ini, guru dapat berkontribusi secara signifikan dalam memfasilitasi perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme di sekolah inklusi, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan program intervensi yang efektif.

Pembahasan

Kelemahan anak dengan autisme dalam hal interaksi sosial ditandai oleh kesulitan dalam mencapai interaksi sosial yang optimal seperti anak-anak lainnya. Dalam kata lain, mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan perilaku nonverbal untuk menjalin interaksi sosial (Tameon & Tlonaen, 2019; Yuswatiningsih, 2021). Dalam berkomunikasi dengan anak-anak autisme, dapat diperhatikan bahwa mereka cenderung menghindari kontak mata, kesulitan mengekspresikan emosi melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau gestur yang sesuai dengan topik pembicaraan. Mereka juga mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan mengalami penurunan dalam perilaku nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan isyarat dalam interaksi sosial (Rahmah et al., 2021; Safitri & Solikhah, 2020). Ketika interaksi terjadi, sering kali interaksi tersebut sulit dipahami oleh anak dengan autisme. Secara umum, anak dengan autisme cenderung tidak aktif dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, enggan menjalin kontak mata saat berbicara, tidak mampu bermain secara berbalas-balasan dengan orang lain, lebih memilih untuk menyendiri dan menghabiskan waktu sendirian daripada bersama orang lain, kurang minat untuk bergaul, dan tidak merespons isyarat sosialisasi atau persahabatan seperti tidak menatap mata lawan bicara atau tidak tersenyum (Sari et al., 2021; Susanto, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa anak autis memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

- a. Komunikasi, dalam konteks komunikasi, anak-anak dengan autisme sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan juga menunjukkan kecenderungan untuk meniru dan mengoceh tanpa pemahaman makna yang mendalam.

K merupakan anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang lambat. K mudah jika diajak seseorang untuk berbicara, namun K akan mengulangi kata-kata yang sama dengan lawan bicaranya. K juga memiliki kemampuan untuk membaca, K dapat menyampaikan kesulitannya saat mengerjakan tugas di kelas. K akan mendatangi wali kelas untuk dimintai tolong agar membantunya dalam mengerjakan tugas atau soal. K tidak memiliki banyak kosakata untuk berkomunikasi dengan orang lain.

- b. Interaksi sosial, dalam hal interaksi sosial, anak-anak dengan autisme cenderung memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu sendirian. Mereka sering kali memiliki sedikit atau tidak ada kontak mata dan menghindari berinteraksi secara tatap muka. Mereka juga mungkin tidak tertarik untuk bermain bersama teman sebaya dan cenderung menolak ajakan untuk bermain, dengan sikap menjauh.

K lebih cenderung menghabiskan waktu sendirian saat berada di sekolah dan sering kali terlihat terlibat dalam dunia pribadinya. Namun, K memiliki teman-teman yang peduli dengannya. K juga memiliki kesulitan dalam mempertahankan fokus pada satu objek atau kegiatan. Ketika berada dalam lingkungan yang baru, K akan mendekati orang-orang yang telah dipercayainya, terutama setelah mendapatkan arahan dari wali kelas.

- c. Gangguan sensoris, dalam hal gangguan sensoris, anak-anak dengan autisme sering kali merespons dengan menutup telinga saat terkena suara keras. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk mencium-cium atau menjilat mainan atau benda-benda. Selain itu, mereka mungkin memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap rasa sakit dan rasa takut, dan mungkin kurang merespons secara sensitif terhadap rangsangan tersebut.

K adalah seorang anak yang tidak nyaman dengan suara keras, bahkan reaksi K terhadap suara keras adalah dengan menjauh atau meninggalkan lingkungan di mana suara tersebut terjadi.

- d. Pola bermain, dalam hal pola bermain, anak-anak dengan autisme umumnya tidak menunjukkan minat yang kuat untuk bermain dengan anak sebaya mereka. Mereka lebih cenderung tertarik pada benda-benda yang berputar, seperti kipas angin atau roda sepeda.

K tidak merasa senang atau antusias untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya, melainkan lebih suka bermain dengan adik kelasnya. Bahkan, K sering meninggalkan kelas hanya untuk bertemu dengan adik kelas yang menarik perhatiannya. K tidak tertarik dengan permainan kelompok karena lebih terlibat dengan aktivitas menggambar atau bercanda dengan teman yang juga memiliki kebutuhan khusus seperti dirinya.

- e. Perilaku, dalam perilaku, anak-anak dengan autisme sering menunjukkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan, dan berputar-putar. Mereka juga dapat terlihat duduk bengong dengan tatapan kosong.

K menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup tinggi saat berada di sekolah. Di dalam kelas, K sering berjalan-jalan dan mengganggu barang-barang milik teman-temannya. K juga menunjukkan minat yang besar terhadap air, terlihat dari antusiasmenya saat berenang dan kemampuannya untuk bergerak dengan bebas di dalam air. Selain itu, K memiliki bakat dalam menggambar dan mewarnai yang jauh melebihi teman-teman sekelasnya. Namun, K sering perlu diingatkan untuk berhenti menggambar dan mewarnai buku-buku yang bukan miliknya.

- f. Emosi, Dalam hal emosi, anak-anak dengan autisme sering menunjukkan kemarahan tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, atau menangis tanpa alasan yang terlihat. Terkadang, mereka juga dapat menunjukkan perilaku agresif dan merusak. Mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam hal empati dan kesulitan dalam memahami perasaan orang lain.

K mengekspresikan emosinya di sekolah melalui ekspresi wajahnya. Ketika K merasa marah atau enggan melakukan sesuatu, ia akan mengerutkan dahinya seolah-olah bingung tentang hal tersebut. K mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas tata tertib kelas, seperti menutup pintu saat keluar atau masuk kelas, meletakkan alas kaki di rak yang ditentukan, meminta izin untuk menggunakan barang milik orang lain, dan melaksanakan tugas piket kelas.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, perkembangan interaksi sosial K di sekolah inklusif menunjukkan adanya potensi positif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Melalui partisipasi dalam lingkungan inklusif, K memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar mengadaptasi diri dengan situasi sosial yang lebih kompleks. Meskipun tantangan sosial masih mungkin muncul, dukungan yang tepat dari guru, staf sekolah, dan teman sebaya menjadi faktor kunci dalam membantu K mengatasi hambatan tersebut. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru memiliki peranan penting untuk menyediakan pendekatan pendidikan individualisasi dan strategi pengajaran yang efektif, serta menciptakan lingkungan yang memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan inklusif bagi K.

Daftar Pustaka

- Al Firdaus, A. D. S., & Rahayu, R. (2017). *Peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak*.
- Amanullah, A. S. R. (2021). *Mengenal anak berkebutuhan khusus: Tuna grahita, down syndrom dan autisme*.
- Asiyah, D. (2018). Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Dewi Asiyah _ Prophetic*, 1(1).
- Astarini, D. (2020). Peran aktif orangtua dan guru sekolah inklusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak penderita autisme. *Jurnal Psikodidaktika*, 5(1)
- Azis, F., & Mukramin, un. (2021). *Equilibrium : Jurnal pendidikan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di kota Makassar)*. 1. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Ekasilvita, J., Diah, N. K., Fakultas, A., Universitas, P., & Wacana, K. S. (2018). *Gambaran interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi multi talenta Samarinda*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Ekawati, Y., & Yettie Wandansari, Y. (t.t.). *Perkembangan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi: Ditinjau dari perspektif ibu*.
- El, M. M., & Bali, I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Jurnal Pedagogik*, 04(02).
- Fadilla, A. (t.t). *Pola komunikasi interpersonal orang tua pada anak penderita Autisme*.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (t.t.). *Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal RISALAH*, 29 (1).
- Lintang, Z., Pengkajian, N., & Seni, P. (2019). *Deskovi : Art and design journal yogyakarta peran lirik lagu dalam meningkatkan komunikasi verbal pada anak autistik di sekolah bina anggita Yogyakarta*, 2(1). www.otsuka.co.id/id/health-
- Moh Fahri, L., Hery Qusyairi, L. A., & Palapa Nusantara Lombok NTB, S. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390>
- Mulyaningsih, I, E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4).
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nugraheni, S. A. (2012). Menguak belantara autisme. *BULETIN PSIKOLOGI*, 20(1-2): 9 – 17.
- Nurfadhillah, S., dkk. (2021). Peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis di SDN Kunciran 07. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 1(1).
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. Universitas Udayana, 4.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Sabda Lesmana, L. (2017). Penerapan metode fordward chaining untuk mendiagnosa gangguan autis pada anak berbasis android. *Jurnal Komputer Terapan*, 3(1). <http://jurnal.pcr.ac.id>

- Sari, Y. A., Nizar, M., & Hamidi, S. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Kosakata pada Anak Autis Usia Sekolah Dasar di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022*, 2.
- Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R., (2022). Faktor Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing*, 4(2).
- Suteja, J., & Wulandari, R. (2013). *Bentuk dan model terapi terhadap anak-anak penyandang autisme (Keterbelakangan Mental). Dalam JURNAL SCIENTIAE EDUCATIA*, 2(1)
- Suyanti, & Faizah, K. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial orangtua anak autis dengan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Edupedia*, 3(2).
- Tarigan, A. F., & Marlina. (2019). Pola interaksi sosial anak autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Padang. *Pakar Pendidikan*, 17(2).
- Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Jl Williem Iskandar Psr Percut Sei Tuan -Medan, D. V. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Tri Indah Kusumawati. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Triyanto, & Permatasari. (2016). *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*. 7(2)
- Ulva, M., Rizki Amalia, dan, Riau, K., Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P., Ilmu Pendidikan, F., & Pahlawan Tuanku Tambusai, U. (2020). Nomor 2 Tahun 2020 Halaman 9-19. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education JOURNAL ON TEACHER*, 1.